

Pengembangan Instrumen Pengukuran Karakter *Self Awareness* pada Masa Pra Remaja

Intan Nurislami¹, Ni Ketut Suarni², Kadek Suranata³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Ganesha

*Corresponding author, e-mail: navillasandria@gmail.com

Received August 08, 2021;
Revised August 20, 2021;
Accepted August 25, 2021;
Published Online September, 2021

Conflict of Interest

Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

Abstract: This study aims to develop and validity instrument to measuring the level of students *self-awareness*. This research and development following the 4D model by Thiagarajan that consisting four stages namely define, design, develop, and disseminate. Five experts are involved to evaluate the content validity of student's *self-awareness* instrument. Through random sampling, 64 students are involved as subject in field testing to evaluate the empirical validity of instrument. Results of this study shows (1) based on the result of expert judgements, student's *self-awareness* instrument has special content validity index (CVI = 0,94), (2) the result of field testing that analyzed using Alpha Cronbach show items in student's *self-awareness* instrument is reliable to measure level of student's *self-awareness* ($\alpha = 0,93$). Based on that results, student's *self-awareness* instrument developed in this study meet the requirements of a good instrument that valid and reliable to use as an instrument by school counselors in guidance and counseling service.

Keywords: Student's *self-awareness*, pre-adolescence, guidance and counseling.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi instrument untuk mengukur tingkat *self-awareness* pada siswa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan yang dilaksanakan berdasarkan model 4D oleh Thiagarajan, yang terdiri dari empat tahapan yakni pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran. Lima orang pakar dilibatkan untuk mengevaluasi validitas isi instrument *self-awareness*. Melalui metode sampling acak, 64 orang siswa dilibatkan sebagai subjek uji coba untuk mengevaluasi validitas empirik instrumen. Hasil penelitian ini menemukan (1) berdasarkan hasil penilaian pakar, instrumen *self-awareness* memiliki kategori validitas isi istimewa (CVI = 0,94) (2) hasil uji coba terbatas yang dianalisis menggunakan Alpha Cronbach menunjukkan bahwa item-item dalam instrumen *self-awareness* reliabel untuk mengukur tingkat *self-awareness* siswa ($\alpha = 0,93$). Berdasarkan hasil tersebut, instrumen *self-awareness* yang dikembangkan dalam penelitian ini memenuhi kriteria sebagai instrument yang valid dan reliabel untuk digunakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.

Kata Kunci: Karakter *self-awareness* siswa, pra-remaja, bimbingan dan konseling.

How to Cite: Intan Nurislami, Ni Ketut Suarni, Kadek Suranata. 2021. Pengembangan Instrumen Pengukuran Karakter Self Awareness pada Masa Pra Remaja, JBKI Undiksha, 6 (1): pp. 08-14, DOI: 10.24036/XXXXXXXXXX-X

Pendahuluan

Kemajuan teknologi berkembang dengan sangat pesat, mengingat era Revolusi Industri 4.0. Kemajuan teknologi itu sendiri dapat membawa pengaruh pada pendidikan salah satunya dalam pembentukan karakter, karena dengan kemajuan teknologi sendiri semua orang mudah melakukan akses website atau sosial media dimana dapat memberikan pengaruh positif dan juga negatif. Peserta didik harus disiapkan untuk dapat menerima informasi yang tepat. Dari hal ini penguatan karakter sangat perlu dioptimalkan. Penguatan karakter sendiri dapat dibentuk di dunia pendidikan. Pendidikan berbasis nilai menekankan pada realisasi warga negara yang baik, yang memiliki kompetensi holistik dalam pengetahuan, keterampilan, dan sifat berdasarkan nilai-nilai Pancasila atau Lima Prinsip Indonesia atau karakter nasional (Nurdin, 2015 dalam Supriyanto, 2017).

Di masa pra remaja seseorang sedang berada di fase bahwa mereka bukan anak kecil lagi yang harus terus dipaksa mengikuti aturan, mereka punya pendirian dan ingin diakui sebagai orang dewasa serta ingin memiliki kebebasan untuk melakukan hal yang diinginkannya, dan juga masa pra remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan secara biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Sehingga remaja sendiri biasa dikatakan labil. Dalam penguatan karakter seorang remaja tentunya sudah memiliki karakter sendiri atau khas yang telah dibangun sejak kecil. Namun terkadang tidak jarang ditemukan remaja memiliki karakter yang kurang apik, atau kasarnya tidak ber-attitude yang baik. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek, baik dari segi perkembangan fisik, maupun perkembangan psikisnya (Santrock, 2002 dalam Khairunnisa, 2013).

Dapat dilihat dari munculnya kabar di berita atau sosial media mengenai kasus karakter remaja yang terjadi diluar dugaan yaitu kasus pengeroyokan terhadap Audrey yang masih SMP mengingatkan pentingnya pendidikan karakter pada generasi muda. Dalam kasus tersebut Akademisi dari Universitas Jenderal Soedirman, Wisnu Widjanarko yang merupakan dosen komunikasi FISIP Universitas Jenderal Soedirman tersebut, mengatakan pendidikan karakter dimaksud adalah penguatan budi pekerti dan nilai-nilai moral yang menyertai proses pembelajaran. Sehingga anak tidak saja cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan emosional dan sosial (Liputan6.com, 2019).

Lalu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) prihatin atas aksi membuka bra yang dilakukan 3 siswi di Kalimantan Tengah (Kalteng) saat live di Instagram. Kemendikbud menilai pendidikan karakter yang diajarkan kepada 3 siswi tersebut tidak berhasil. Diberitakan sebelumnya, tiga siswi SMA di Kalimantan Tengah yang viral karena membuka bra saat live di Instagram. Setelah diamankan polisi, ketiganya mengakui membuat video tak senonoh tersebut saat live di Instagram dengan akun eyenn yang direkam oleh akun Keviljhns. Plt Dirjen PAUD-Pendidikan Dasar Pendidikan Menengah Kemendikbud, Hamid Muhammad menekankan peran orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak-anak di rumah. Menurutnya, keluarga adalah lembaga utama dalam pendidikan karakter. Hamid juga meminta sekolah melaksanakan pendidikan karakter bagi siswa di sekolah. Dia berharap kejadian seperti ini tidak terulang (detik.com, 2020).

Setelah melihat berita mengenai kasus-kasus karakter atau merosotnya moral pada siswa remaja, dapat diketahui bahwa faktor penyebab timbulnya masalah yang dialami remaja adalah kurangnya kesadaran diri para remaja akan pendidikan karakter yang telah diberikan baik di rumah atau pun di sekolah. Maka dari itu perlunya pembentukan karakter terhadap siswa agar kedepannya tidak lagi ditemukan permasalahan atau kasus yang tidak diinginkan seperti kasus-kasus yang sudah ada sebelumnya.

Muchlas Samani (2011) Menyatakan bahwasanya karakter bisa diartikan selaku penilaian mendasar yang membentuk kepribadian tiap orang, yang bisa terpengaruhi oleh hereditas ataupun lingkungan sekeliling yang memberikan perbedaan terhadap individu lainnya, dan terwujud dengan perilaku dan sikap pada kehidupannya kesehariannya.

Susan Brown dalam McElmeel (2002) Mengemukakan bahwasanya karakter berkaitan dengan rasa riang, kewarganegaraan, bersih, kontribusi, sopan, rasa kasih sayang, kreatif, memiliki ketegantungan, tekun, adil, murah hati, membantu, baik, setia, sabar, memiliki rasa hormat, menghargai pada lingkungan hidupnya, memiliki rasa bertanggung jawab, bangga dengan sekolah, bisa mengendalikan dirinya, sportivitas, toleransi dan jujur.

Karakter sendiri tidak terbentuk begitu saja, melainkan dapat terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor biologis yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari keduanya. Dan faktor lingkungan yang relatif konstan sifatnya, milieu yang terdiri antara lain atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi masyarakat (semuanya merupakan faktor eksogin) semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter.

Pembentukan karakter sendiri dapat dimulai melalui *self-awareness* atau dalam Bahasa Indonesia adalah kesadaran diri. *Self-awareness* (kesadaran diri) merupakan sikap menelaah apa yang ada pada diri sendiri. *Self-awareness* (kesadaran diri) dapat dikatakan juga sebagai kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang. Setiap orang memiliki kesadaran akan dirinya dan kesadaran terhadap lingkungan sekitarnya, seperti kesadaran akan pikiran, perasaan, ingatan, dan intensitasnya Skinner (Feist & Feist, 2013 dalam Khairunnisa, 2013).

Self-awareness (kesadaran diri) adalah kemampuan untuk memahami akan kelemahan dan kelebihan diri sendiri. Dengan memiliki kesadaran akan diri sendiri yang baik, seseorang akan mudah menempatkan dirinya dimana pun ia berada. Seseorang akan mudah berbaur dengan lingkungan sosialnya apabila ia memiliki emosional yang bagus. Sekolah merupakan salah satu lingkungan sosial yang dimana dapat menumbuhkan karakter seorang remaja. Salah satu contoh menumbuhkan karakter di sekolah yaitu dengan memiliki sikap toleransi antar teman di kelas. Tentunya di dalam populasi suatu kelas, semua siswa memiliki sifat yang berbeda. Sekolah tidak sekedar membentuk peserta didik yang pandai tetapi juga membentuk karakter yang baik yang erat kaitannya dengan pelaksanaan tata tertib di sekolah.

Self-awareness atau kesadaran diri adalah wawasan mengenai alasan-alasan dari tingkah laku sendiri atau pemahaman diri sendiri (Meri, 2019). *Self-awareness* (kesadaran diri) juga menjadi titik tolak bagi perkembangan pribadi individu atau remaja. Menurut Flurentin (2001) orang tua dan sekolah perlu membuat kesepakatan nilai-nilai utama apa yang perlu diterapkan, nilai-nilai kebaikan yang perlu dihayati dan dibiasakan dalam kehidupan peserta didik agar tercipta kehidupan yang harmonis, di sekolah, keluarga dan masyarakat.

Pembelajaran sikap dan lebih spesifik lagi dapat dimulai dari hal yang sederhana tetapi sulit dilakukan, yaitu memiliki *self-awareness* (kesadaran diri) yang baik. Pembelajaran sikap yang dimaksud disini adalah pengalaman belajar yang berkenaan dengan bidang sikap, yang mencakup latihan *self-awareness* (kesadaran diri), pemahaman multikultural, dan penguasaan kecakapan hidup (life skills). Pembelajaran sikap juga sarat dengan kesadaran akan nilai-nilai yang berlaku pada diri dan lingkungan. Dalam hal ini hubungan interpersonal dan intrapersonal berperan penting dalam *self-awareness* (kesadaran diri) remaja agar dilatih untuk memahami dirinya sendiri.

Dari hasil pengamatan peneliti di SMP N 6 Singaraja bahwa siswa-siswi cenderung menunjukkan sikap acuh atau apatis terhadap hal-hal yang ada di sekitarnya. Siswa-siswi terlihat sangat kurang responsif ketika guru memberikan penjelasan serta arahan di dalam grup whatsapp. Ada pula siswa yang menghubungi guru pada waktu tengah malam, dan tidak untuk konsultasi mengenai pelajaran. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa banyak siswa-siswi yang memiliki karakter *self-awareness* yang rendah. Faktor lain yang mengharuskan penelitian pengembangan instrumen ini harus dikembangkan, yaitu di sekolah belum memiliki instrumen pengukuran karakter *self-awareness* hingga guru BK tidak mempunyai instrumen sebagai pengukur karakter tersebut. Oleh karena itu peneliti ingin mengembangkan alat ukur karakter kesadaran diri.

Berdasarkan latar belakang di atas, *self-awareness* (kesadaran diri) adalah sebagai salah satu faktor dalam pembentukan karakter pribadi seseorang. Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui validitas isi instrumen pengukuran self awareness pada masa pra remaja siswa SMP (2) Untuk mengetahui reliabilitas instrumen pengukuran karakter self awareness pada masa pra remaja siswa SMP.

Metode

1. Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan dalam penelitian ini mengikuti model 4D yang dikemukakan oleh Thiagarajan yang terdiri dari empat tahapan yakni (1) pendefinisian yang dilakukan untuk menganalisis

kebutuhan pengembangan, (2) perancangan yang dilakukan untuk memperoleh blueprint instrumen *self-awareness*, (3) pengembangan yang dilakukan melalui dua tahap kegiatan yakni expert appraisal dan developmental testing, dan (4) penyebaran.

Penelitian ini melibatkan 5 orang pakar (*judges*) yang terdiri dari 3 orang ahli bimbingan konseling dan 2 orang guru bimbingan konseling yang akan menilai validitas isi instrument yang dikembangkan. Sejumlah 64 orang siswa SMP dipilih secara acak untuk dilibatkan sebagai subjek dalam uji coba terbatas instrument pengukuran *self-awareness*.

2. Metode Pengumpulan Data dan Metode Analisis data

Pengumpulan data penelitian dilakukan menggunakan instrument. Selanjutnya, analisis data untuk pengujian validitas isi instrument dilakukan menggunakan formula Lawshe (1975) dengan rumus sebagai berikut.

$$CVR = \frac{n_e - \frac{N}{2}}{\frac{N}{2}}$$

Sumber : Lawshe (1975)

Keterangan :

- CVR = Rasio validitas isi
 n_e = Banyak pakar yang menjawab penting/relevan
 N = Banyaknya pakar yang memvalidasi

Setelah mengidentifikasi setiap sub pernyataan dengan menggunakan CVR, dilanjutkan menghitung CVI guna mengetahui nilai keseluruhan jumlah sub pernyataan. Adapun rumus CVI, sebagai berikut:

$$CVI = \frac{\sum CVR}{k}$$

Sumber : Lawshe (1975)

Keterangan:

- CVI = Content Validity Index
 $\sum CVR$ = Jumlah Content Validity Ratio
 k = Banyaknya butir pernyataan

Hasil penilaian pakar atau *judges* yang telah dianalisis menggunakan rumus CVR dan CVI serta menunjukkan kriteria valid kemudian akan diujicobakan untuk mengetahui validitas empiris instrumen yang melibatkan 64 siswa SMP. Adapun rumus yang digunakan untuk menguji validitas empiris instrumen yaitu menggunakan rumus *Pearson Product Moment* dengan bantuan program SPSS for Windows Versi 25. Selanjutnya, untuk menguji reliabilitas, peneliti menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan program SPSS. Dasar pengambilan keputusan reliabel tidaknya suatu instrumen dapat ditentukan apabila $r_{Alpha} > r_{tabel}$, maka instrumen tersebut reliabel, sedangkan apabila $r_{Alpha} < r_{tabel}$, maka instrumen tersebut tidak reliabel.

Hasil dan Pembahasan

Pengujian validitas isi instrumen ini melibatkan lima pakar diantaranya , tiga dosen pengajar program studi bimbingan dan konseling, dan dua guru bimbingan dan konseling. Para pakar menilai instrumen yang telah dikembangkan. Penilaian yang diberikan berupa kategori relevan (valid) dan tidak relevan (tidak valid). Para pakar disilakan memberi pendapat maupun saran untuk instrumen yang dinilai, guna sebagai menyempurnakan isi instrumen pengembangan tersebut. Maka dari itu menghasilkan instrumen yang benar, sesuai, dan tepat sehingga dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling

untuk mengukur karakter *self-awareness* siswa. Langkah selanjutnya adalah menghitung validitas instrumen dengan mencari CVR pada masing-masing butir instrumen yang dikembangkan.

Setelah perhitungan selesai dilakukan pada semua item pernyataan, peneliti memperoleh hasil CVR pada setiap butir pernyataan. Ditemukan bahwa 3 butir pernyataan menghasilkan nilai 0.2, sedangkan 37 butir pernyataan lainnya menghasilkan nilai 1. Sehingga diperoleh nilai $\sum CVR$ sebesar 37.6. Setelah $\sum CVR$ diperoleh selanjutnya mencari nilai validitas butir instrumen secara keseluruhan atau CVI (*Content Validity Indeks*) sebagai berikut:

$$CVI = \frac{37,6}{40} = 0.94$$

Berdasarkan hasil dari perhitungan CVI diatas, diperoleh hasil sebesar 0.94. Hasil CVI tersebut membuktikan bahwa pengembangan instrumen pengukuran karakter *self awareness* secara keseluruhan dalam penelitian ini memiliki validitas yang sangat sesuai.

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengetahui ketepatan atau keajegan suatu perangkat tes. Untuk menguji reliabilitas instrumen pengukuran karakter *self awareness*, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba kedua dengan menggunakan sampel yang sama pada kegiatan uji coba pertama yaitu sebanyak 64 siswa. Setelah didapatkan hasil pengukuran instrumen karakter *self awareness* yang menunjukkan kriteria valid, peneliti menganalisis reliabilitas instrumen pengukuran karakter *self awareness* dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan program SPSS. Berikut disajikan hasil pengujian reliabilitas instrumen pengukuran karakter *self awareness* dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,933	40

Pada uji reliabilitas hasil perhitungan komputersisasi dengan menggunakan aplikasi SPSS diperoleh nilai Alpha Cronbach 0,933. Hasil perhitungan reliabilitas tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai rtabel dengan jumlah N=64 (jumlah responden) pada taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 0,244 sehingga menunjukkan hasil 0,933 > 0,244. Dengan demikian instrumen pengukuran karakter *self awareness* ini dikatakan reliabel dan memiliki klasifikasi sangat reliabel sebagai alat ukur karakter *self awareness* siswa pra remaja di SMP.

Tujuan dari penelitian pengembangan ini, adalah untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen yang dikembangkan. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu uji validitas isi, uji validitas empiris, dan uji reliabilitas. Sehingga terciptanya produk berupa instrumen yang telah memenuhi kriteria atau syarat terbentuknya instrumen, yaitu valid dan reliabel. Instrumen dikatakan valid saat dapat mengungkap data dari variabel secara tepat tidak menyimpang dari keadaan yang sebenarnya, dan instrument dikatakan reliable saat dapat mengungkapkan data yang bisa dipercaya (Arikunto, 2010).

Dengan perolehan skor pada uji validitas isi, empiris dan reliabilitas yang telah memenuhi syarat tersebut di atas, maka instrumen ini dapat diaplikasikan ke siswa-siswi di sekolah sebagai alat ukur karakter *self awareness* yang hasilnya dapat digunakan sebagai acuan dalam memberikan bimbingan serta layanan yang tepat bagi para siswa.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Hilapok, 2017) kepada mahasiswa Bimbingan Konseling, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan memenuhi kriteria kelayakan dengan hasil validitas sebanyak 41 soal dari 56 soal dengan nilai koefisien minimal =0.30, dan reliabilitas sebesar 0.738. Hasil pengembangan tersebut langsung diaplikasikan kepada subjek penelitian dan ditemukan beberapa mahasiswa dengan *self awareness* yang rendah. Selanjutnya hasil dari pengukuran tersebut dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan program-program untuk meningkatkan *self awereness* para mahasiswa tersebut. Dengan demikian produk instrumen pengukuran

karakter self awareness yang telah dikembangkan peneliti dapat diaplikasikan oleh guru Bimbingan Konseling kepada siswa-siswi di SMP.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa instrument pengukuran self -awareness siswa yang dikembangkan dalam penelitian ini memenuhi kriteria validitas isi dan reliabel untuk digunakan. Hasil penelitian ini berimplikasi terhadap ketersediaan instrument yang dapat membantu guru bimbingan dan konseling untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan karakter self-awareness siswa.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan teimakasih kepada ibu Prof. Dr. Ni Ketut Suarni, M.S., Kons selaku pembimbing I dan bapak Dr. Kadek Suranata, S.Pd., M.Pd., Kons. selaku pembimbing II yang telah membantu serta membimbing penulis hingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Selain itu, ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada dosen prodi bimbingan konseling dan guru bimbingan konseling di SMP Negeri 6 Singaraja yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini, serta kepada teman-teman yang juga telah memberikan motivasi dan dukungan pada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini

Refrensi

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hilapok Maristela Oparekhe. (2016). *Self Awareness Dan Implikasinya Pada Usulan Topik Program Pengembangan Diri (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Angkatan 2014 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)*. *Asuhan Kebidanan Ibu Hamil*, 53(9), 64.
- Khairunnisa, H. (2013). *Self Esteem, Self Awareness Dan Perilaku Asertif Pada Remaja*. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- McElmeel, Sharron L. (2002). *Character Education. A Book Guide for Theacher, Librarians, and Parents*. Colorado: Libraries Unlimited, Theacher Idea Press.
- Meri, M. (2019). *Hubungan Self Awareness Dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas Viii Di Smp Wiyatama Bandar Lampung (Penelitian Korelasional Bidang Bk Pribadi)*. *Kemampuan Koneksi Matematis (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran Savi)*, 53(9), 1689–1699.
- Muchlas Samani & Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya. 2011). Hal 43.
- Samani, Muchlas, Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung
- Supriyanto, A. & W. A. (2017). *Skala Karakter Toleransi: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan Dan Kesadaran Individu*. *Jurnal Ilmiah Counsellia*, 7(1), 61-70.
- Tim Detik Com. (2020, Oktober 20). *Duduk Perkara Siswa Smk Nikahi 2 Remaja Lebih Dulu Berbadan Dua*. Detik News. Diakses Dari <https://News.Detik.Com/Berita/D-5220315/Duduk-Perkara-Siswa-Smk-Nikahi-2-Remaja-Lebih-Dulu-Berbadan-Dua>

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <Nurislami><2021>

First Publication Right: JBKI Undiksha

<https://doi.org/10.xxxx/xxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.



Word Count: